

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOK*

Christopora Intan Himawan Putri
Rumah Main Cikal FX Sudirman
christoporaitanhimawanputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media *big book*. Penelitian ini dilaksanakan di Play Group ST. Theresia Depok, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus, siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah seluruh anak dari kelompok Cherry Class Play Group ST. Theresia yang berjumlah 8 siswa. Pengumpulan data menggunakan non tes untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data kemampuan berbicara anak yaitu melalui teknik observasi yaitu berupa catatan lapangan, lembar pemantau tindakan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Analisis data diperoleh dari hasil perbandingan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan media *big book* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Penggunaan media *big book* dapat memberikan hasil yang baik pada kemampuan berbicara anak, diantaranya dalam hal penyampaian informasi, pengajuan pertanyaan, pengekspresian perasaan, produksi kata serta penyampaian gagasan

Kata-kata kunci: Kemampuan berbicara, anak usia 3-4 tahun, *big book*.

Pendahuluan

Pada anak usia prasekolah, kemampuan berbicara pada diri anak berkembang dengan pesat. Hal tersebut diyakini karena anak mengalami proses menyerap makna dari kata-kata yang baru di dengarnya melalui percakapan yang di dengarnya (Papalia, 2014). Kegiatan berinteraksi sehari-hari melalui membaca buku, bernyanyi, berdialog sangat direkomendasikan bagi guru prasekolah untuk mendukung kemampuan berbahasa pada anak khususnya di dalam kemampuan berbicara (Morrison, 2009).

Berkaitan dengan kegiatan di kelas, pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru prasekolah. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat berfungsi

untuk membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan serta membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa (Arsyad, 2009). Menanggapi hal ini, pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak menjadi hal yang penting dipersiapkan oleh guru.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah *big book*. *Big book* merupakan salah satu stimulus visual berupa buku cerita bergambar berukuran besar (minimal ukuran sebesar A3). Gambar yang terdapat di dalamnya merupakan stimulus visual yang baik dan mampu membuahkan hasil mengenali, mengingat kembali dan belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti

menghubung-hubungkan fakta dan konsep (Arsyad, 2009).

Penggunaan *big book* sebagai buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran di kelas menimbulkan interaksi antara anak dengan guru atau orang tua maupun anak dengan teman sebaya. Interaksi antara anak dan orang dewasa tersebut memberikan ruang bagi anak untuk memiliki kesempatan berdialog mengenai hal-hal yang berhubungan dengan topik cerita (Dickinson & Tabors dalam Pentimonti & Justice, 2010). Interaksi dan dialog yang terjalin tersebut dapat berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara anak usia prasekolah.

Kemampuan Berbicara

Kemampuan merupakan keterampilan atau kemampuan sebagai kesanggupan dalam bidang tertentu (Wortham, 2008) yang juga merupakan hasil dari suatu latihan (Munandar, 2008). Kemampuan merujuk pada ukuran-ukuran kognitif seseorang serta dapat dikembangkan dan dilatih yang disertai pengkondisian secara optimal (Deporters, 2000). Hal ini berarti bahwa Kemampuan merupakan potensi-potensi yang ada pada aspek-aspek perkembangan seseorang dan didapatkan secara genetis dan latihan.

Salah satu kemampuan yang perlu dilatih pada masa awal kehidupan anak adalah berbicara. Berbicara erat kaitannya dengan perkataan. Nilsen menyatakan bahwa "*speech is the sound produced to make the words*"

(Nilsen, 2004). Hal tersebut dapat diartikan bahwa berbicara merupakan suara yang dihasilkan untuk membuat kata-kata. Rice dalam Papalia menyatakan bahwa komunikasi dijalin anak melalui bagaimana cara anak menanyakan sesuatu, bagaimana menceritakan sebuah cerita atau gurauan, bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, dan bagaimana memberikan komentar ke dalam perspektif pendengar (Papalia, 2008). Pendapat ini dapat dimakanai bahwa anak sudah dapat melibatkan orang lain dalam sebuah interaksi melalui kegiatan berbicara.

Berbicara merupakan media untuk menyatakan pemikiran maupun perasaan kepada orang lain secara verbal. Maidar menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menjelaskan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Maidar, 2003). Pengekspresian perasaan dan penyampaian gagasan merupakan hal-hal yang dapat disampaikan melalui kegiatan berbicara.

Anak usia 3-4 tahun mampu menggunakan kemampuan berbicaranya sesuai tujuan terhadap lawan bicara (*pragmatic speech*) dan mampu menggunakan 900-1000 kata (Papalia, 2014). Pada keseharian, anak usia 3-4 tahun sudah mampu untuk membahas terkait peristiwa, objek maupun orang-orang disekitarnya; lebih banyak bertanya; menjawab pertanyaan yang

diajukan; memberikan informasi serta mengubah suara dan struktur kalimat agar perkataannya dapat dipahami oleh orang lain (Marotz & Eileen, 2013)

Media Pembelajaran Bagi Anak Usia 3-4 Tahun

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Usman, 2002). Suatu informasi dapat dengan mudah disampaikan kepada orang lain melalui media. Hal ini berarti bahwa segala bentuk dapat dijadikan sebagai media termasuk manusia, tumbuhan, alat elektronik dan lain sebagainya. Tidak hanya sebagai pengantar suatu informasi namun sebuah media dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan pembelajaran. Gagne dalam Sadima menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2008). Hal ini menyebabkan media menjadi penting dalam pembelajaran karena media berperan sebagai sarana penyampaian materi yang dapat memacu siswa untuk belajar secara aktif.

Terdapat banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mendukung proses pembelajaran khususnya pembelajaran pada anak usia dini. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak pada masa tahapan praoperasional adalah media pembelajaran

visual. Smaldino menyatakan "By using visual you, the instructor can find ways to helping students understand complex ideas" (Smaldino, 2001). Pendapat Smaldino tersebut menyatakan bahwa melalui media pembelajaran visual, guru dapat menemukan suatu cara untuk membantu siswa dalam memahami pemikiran yang kompleks. Jika dikaitkan dengan pembelajaran anak usia 3-4 tahun maka media pembelajaran visual dapat membantu anak untuk memahami suatu konsep dari yang sederhana samai kepada konsep yang cukup kompleks.

Salah satu media pembelajaran visual yang diminati anak usia 3-4 tahun adalah gambar. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa anak usia 3-4 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap tersebut anak berada pada masa simbolik yang berarti bahwa keberminatan anak terhadap bentuk-bentuk dan gambar tinggi. Gambar membantu anak untuk tetap fokus dan lebih memperhatikan benda-benda yang belum pernah dilihat oleh anak. Gambar memberikan pengalaman yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan oleh anak serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Rohani, 1997). Gambar-gambar yang berwarna dan berukuran besar dapat menarik minat dan perhatian anak. Hal ini sangat membantu proses pembelajaran pada anak usia 3-4 tahun yang berada pada masa simbolik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran visual yang diberikan kepada anak usia 3-4 tahun

harus dibuat dengan seksama. Jalongo mengungkapkan :*"media include a wide variety of images, symbols and message. The media are a pervasive and powerful influence on children's imaginative and social lives"* (Jalongo, 2007). Pendapat tersebut berarti bahwa gambarm simbol dan pesan termasuk ke dalam jenis media. Media sangat berpengaruh terhadap daya imajinasi anak dan kehidupan sosialnya. Melalui media anak dapat mendemonstrasikan imajinasinya dalam sebuah benda yang konkret.

Selain memberikan pengalaman belajar kepada anak. Media pembelajaran secara keseluruhan harus diperhatikan material penyusunnya. Bronson menyatakan bahwa secara umum material yang ditujukan bagi anak harus:

(1) appealing and interesting to the child; (2) appropriate for the child's physical capacities; (3) appropriate for the child's mental and social development; (4) appropriate for use in groups of children ; and (5) well constructed, durable and safe for the ages of the children in the group

pendapat tersebut berarti bahwa material yang ditujukan pada anak, termasuk anak usia 3-4 tahun adalah: (1) sangat menarik bagi anak; (2) sesuai dengan kemampuan fisik anak; (3) sesuai dengan mental dan perkembangan sosial anak; (4) sesuai pada anak saat digunakan secara berkelompok; (5) dibuat secara baik, tahan lama dan aman

bagi anak maupun anak secara berkelompok.

Pemaparan diatas dapat meruuk pada kesimpulan bahwa media pembelajaran bagi anak usia 3-4 tahun adalah media pembelajaran yang mampu menyediakan pengalaman belajar yang konkret pada anak. Media pembelajaran yang sesuai dengan anak usia 3-4 tahun adalah media pembelajaran visual berupa gambar yang dapat merepresentasikan benda konkret. Media pembelajaran yang ditujukan kepada anak harus diperhatikan secara seksama. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain keberminatan anak, tahap perkembangan anak dan kemandirian bagi anak.

Big book

Salah satu media pembelajaran visual yang menarik bagi anak usia 3-4 tahun adalah *big book*. Bromley mengutip definisi *big book* menurut Holdaway dalam *Preventing Reading Difficulties in Young Children*, "*Big book are nothing more than oversized storybooks. As such, they offer opportunity for sharing the print and illustrations with a whole group of children in the ways that one might share a standardsized book with just a few*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *big book* bukan hanya buku ceirta yang terlalu besar. *Big book* mampu memberikan peluang untuk berbagi pengalaman melalui ilustrasi dan tulisan cetak. Melalui *big book* anak dapat saling berbagi buku berukuran standar selama beberapa waktu. Hal ini menjelaskan bahwa *big book* mampu

menyediakan pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya.

Big book merupakan sebuah buku cerita bergambar berukuran besar. Besar ukuran *big book* terstandarisasi. Morrow menjelaskan mengenai definisi *big book* sebagai buku cerita bergambar yang dibesarkan berukuran 14x20 inci sampai 24x30 inci (Morrow, 1993). Berarti dapat dikatakan bahwa ukuran *big book* dalam sentimeter adalah 34.3 cm x 49 cm. Ukuran *big book* sedikit lebih besar dari ukuran kertas A3 yaitu 29.7 cm x 42 cm. Tidak hanya berukuran besar, *big book* harus memiliki ilustrasi gambar cetak yang besar.

Salah satu organisasi nonprofut yang berhubungan dengan pelayanan bahasa yakni SIL (*Summer Institute of Linguistics, Inc*) menyatakan pada tahun 2010 mengenai *big book* bahwa,

"a big book is an enlarged version of a beginning reading book, usually illustrated and with very large print. It is generally used by a group of learners to read together and to learn about concepts of print and reading strategies".

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa *big book* merupakan salah satu jenis buku untuk tahapan membaca permulaan yang berukuran besar dan memiliki ilustrasi yang berukuran besar dan huruf cetak yang sangat besar. *Big book* juga biasa digunakan pada saat berkelompok untuk dibacakan bersama dan untuk belajar mengenai suatu konsep dari huruf cetak dan strategi membaca. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *big book* merupakan

salah satu media pembelajaran berupa buku berukuran besar dengan ukuran 14 inci x 20 inci atau setara dengan 34.3 cm X 49 cm.

Unsur penting di dalam *big book* adalah ilustrasi serta huruf cetak yang besar. *Big book* dapat digunakan secara berkelompok agar anak dapat memahami konsep huruf cetakan dan cara membaca. Sebagai media pembelajaran visual yang diperuntukkan bagi anak usia 3-4 tahun ada beberapa komponen *big book* yang memiliki ciri tersendiri dan berbeda dengan media pembelajaran visual lainnya. Heromen dan Jones menyatakan bahwa sebagai buku cerita bergambar yang diperuntukkan bagi anak usia 3-4 tahun, maka karakteristik *big book* harus sesuai sebagai berikut :

(1) The Adult reader likes it. (2) The topic is already or likely to be of interest to the children. (3) It is a good match for the children's development levels (e.g for young preschool children, the book has lots of rhymes and repetition; for older preschool children the story has suspense, plot twists, dialogue, and engaging characters). (4) It relates to the children experiences and interest. (5) A familiar and favorite author wrote it. (6) The story and illustrations introduce new family and cultural experiences. (7) It is a well loved favorite that children like hearing again and again. (8) new information and ideas are presented through text and pictures.

berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebuah buku cerita bergambar harus dapat menarik untuk anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Cara Menggunakan *Big book* di dalam Pembelajaran

Penggunaan *big book* harus dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui interaksi yang terjalin antara anak dengan guru. *America Reads at Bank Street College of Education 2009* menuliskan mengenai langkah-langkah membaca buku cerita bergambar anak yang meliputi:

plan enough time for each session (15-20minutes); (2) choose stories or texts that respond to children's interests and experiences; (3) introduce the book to the group; (4) read with expression; (5) build in time for listeners to respond along the way; (6) encourage predictions; (7) watch your audience; (8) Encourage discussion about the story.

langkah-langkah tersebut dapat membantu guru dalam berinteraksi dengan anak melalui *big book*.

Menyediakan waktu yang cukup saat membaca dengan menggunakan *big book* penting untuk diperhatikan oleh guru. Waktu yang digunakan selama 15-20 menit saat menggunakan *big book* akan membuat anak fokus terhadap guru dan *big book*. Selama kurun waktu 15-20 menit guru bertugas untuk memperkenalkan buku, menceritakan isi buku serta melakukan tanya jawab dengan anak. Buku cerita yang menarik mampu mengembangkan daya imajinasi anak serta mampu membuat anak tetap fokus pada cerita yang dibacakan.

Usia 3-4 tahun sebaiknya diberikan buku yang mempunyai banyak irama dan pengulangan.

Penggunaan irama dan pengulangan akan membuat anak mudah menerima suatu konsep baru. Mengenalkan buku cerita yang akan dibacakan pada saat berkelompok merupakan bagian penting dalam bercerita menggunakan *big book* dengan anak. Mengenalkan buku cerita kepada anak merupakan bagian yang harus dilakukan sebelum memulai bercerita sebagai panduan membaca buku cerita kepada anak. Mengenalkan buku cerita kepada anak yaitu dengan menunjukkan halaman muka, menyebutkan nama pengarang, mendiskusikan dengan anak jenis buku, memperkenalkan anak pada karakter utama dan menyiapkan anak untuk mendengar cerita. Menciptakan ekspresi dalam sebuah cerita yang disampaikan pada anak merupakan tugas guru. Guru harus memperhatikan intonasi suara. Wright berpendapat bahwa dalam menyampaikan cerita "*Adopt a different voice of the narrator and for each of the characters. Make these voice very different : high or low, soft or hard*" (Wright, 1995). Pernyataan tersebut secara bebas dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan cerita narrator (pencerita) hendaknya memakai suara yang berbeda-beda untuk setiap karakter, dengan begitu akan membuat suara menjadi sangat berbeda : tinggi atau rendah, lembut atau keras.

Saat menyampaikan suatu cerita pengaturan suara adalah penting. Guru harus mengolah suara sehingga tercipta berbagai karakter yang sesuai dengan isi cerita, agar dapat menjadi daya tarik dan pengikat bagi anak. Terkait dengan

ekspresi yang harus dimunculkan oleh narator atau guru sebagai pembaca cerita, Priyono menambahkan bahwa dalam menyampaikan cerita guru sebaiknya mampu menirukan suara-suara tokoh cerita (Priyono, 2006). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam membacakan cerita kepada anak suara pencerita sebaiknya disesuaikan dengan karakter tokoh dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, jika tokoh dalam cerita adalah binatang maka guru harus mampu menirukan suara binatang tersebut, atau jika karakter tokoh dalam cerita tersebut adalah orang baik-baik maka suara guru agak lembut dan berwibawa, sedangkan jika karakter tokoh dalam cerita adalah orang jahat maka suara pencerita dapat dibuat agak tinggi dan agak serak.

Menyediakan waktu bagi anak untuk merespon cerita merupakan bagian yang tidak boleh dilewatkan oleh guru. Pada saat anak merespon cerita dengan bertanya kepada guru atau berpendapat mengenai cerita, guru dapat mengevaluasi kemampuan literasi anak. Observasi sederhana ini dapat dilakukan guru dengan mengamati reaksi spontan anak melalui mimik wajah dan bahasa lisan anak. Membuat prediksi merupakan bagian yang harus dimunculkan pada saat guru membaca buku cerita pada anak. Sesuai dengan cerita tanyakan kepada anak mengenai prediksi apa yang akan terjadi berikutnya. Prediksi yang anak sampaikan melalui bahasa lisan akan membantu anak mengembangkan

kemampuan berbicaranya. Jika anak mengalami kesulitan pada saat hendak mengungkapkan secara lisan mengenai prediksinya, guru dapat membantu dengan cara menyebutkan suatu kata ataupun mengulang kalimat anak dengan lebih terstruktur.

Mal mengungkapkan bahwa sebelum memulai bercerita, guru hendaknya menatap seluruh mata *audience* dan memperhatikan ekspresinya dengan wajah tersenyum, dengan demikian, *audience* akan merasa diperhatikan (Mal, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam membawakan cerita, guru hendaknya menjalin kedekatan dengan siswa sebagai pendengar (*audience*). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kontak mata dengan siswa dan melihat ekspresi siswa saat menyimak cerita yang dibawakan.

Terdapat rangkaian bercerita dengan menggunakan *big book* dimulai dari sebelum bercerita, saat bercerita dan akhir cerita. Moeslichatoen berpendapat bahwa langkah penutup penyampaian cerita adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita (Moeslichatoen, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa umpan balik setelah penyampaian cerita adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa atau siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru sebagai pencerita. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru hendaknya tidak mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut yang

dapat mematkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru hendaknya tidak mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa karena dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa tersebut dapat melatih daya ingat dan daya nalar siswa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Sebagai subjek penelitian adalah 8 anak dari kelompok *Cherry Class Play Group* Santa Theresia, Depok, Jawa Barat yang berusia 3-4 tahun. Pemilihan tempat didasarkan bahwa peneliti menemukan data terkait masalah pada saat melakukan observasi. Kedelapan anak tersebut memiliki kemampuan berbicara yang masih minim berdasarkan observasi yang dilakukan selama empat kali sebelum penelitian berlangsung.

Desain intervensi tindakan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu model dari siklus ke siklus dengan target meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media *big book*. Siklus ini pada dasarnya merupakan siklus yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (planning), (b) tindakan (acting), (c) observasi (observing), (d) refleksi (reflecting), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (replanning), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral. Desain ini menggambarkan tahapan

kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian tindakan.

Pada siklus I dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan lama waktu sebesar 45 menit. Sedangkan pada siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan lama waktu sebesar 45 menit. *Big book* yang digunakan pada masing-masing pertemuan berbeda-beda. Tidak hanya dibacakan bersama dengan guru, namun pada pelaksanaannya ada *big book* yang dibuat bersama dengan anak, ada *big book* berjenis *flipped book* dimana anak bisa ikut serta berinteraksi dengan membuka halaman yang terlipat, ada *big book* dengan jenis *puzzle book* dimana anak ikut serta menempelkan bagian yang hilang pada halaman tertentu, ada *big book* yang mengajak anak mencari dimana letak keberadaan tokoh, ada pula *big book* yang melibatkan anak berperan menjadi tokoh di dalam cerita serta ada *big book* yang dibuat bersama-sama oleh anak.

Big book yang digunakan merupakan *big book* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan acuan teori pada bab sebelumnya dengan beberapa modifikasi. Modifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembuatan *big book* adalah sebagai berikut:

- 1) *Big book* yang dibuat berukuran 35x50 cm
- 2) *Big book* yang dibuat merupakan buku cerita bergambar dengan konsep *wordlessbook* (buku dengan sedikit kata-kata)
- 3) Beberapa *big book* memiliki kekhasan tersendiri yang dapat menimbulkan

interaksi antara anak dan guru seperti model *flip book*, *puzzle book*, dapat ditempel dan dapat melibatkan anak sebagai tokoh cerita.

Indikator keberhasilan tindakan berupa besarnya persentase kenaikan minimal sebesar 71 %. Indikator keberhasilan ini sesuai dengan pendapat Milis yang menyatakan bahwa *the end-of survey revealed that 71% of student agreed* (Milis, 2003). Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti bersama dengan kolaborator menetapkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini 71%. Jika persentase yang diperoleh kurang dari 71% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Non tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, dan digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis tingkah laku individu (Moleong, 2005). Peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan menggunakan non tes karena objek yang akan diteliti berhubungan dengan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan persentasi

kenaikan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan berupa penggunaan media *big book* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.

Setelah tindakan selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan instrument penelitian dilanjutkan pada tahap analisis kuantitatif. Jika persentase yang diperoleh kurang dari 71% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Perhitungan statistic ini bertujuan untuk melihat presentasi kenaikan dan taraf signifikansi dari perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = proporsi kemampuan berbicara yang dicapai oleh anak

$\sum x$ = jumlah nilai/ skor yang diperoleh subjek

N = skor maksimal

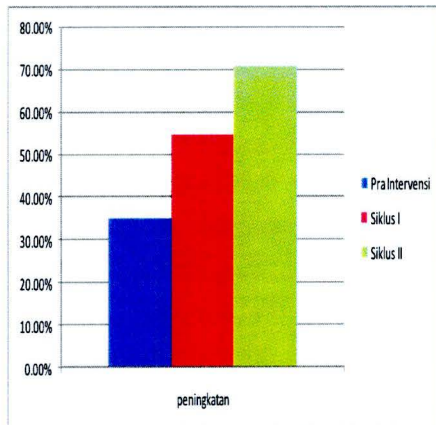
Persentase kenaikan = $X_1 - X_0$

Keterangan:

X_1 = Persentase siklus I

X_0 = Persentase pra penelitian

Hasil Penelitian



Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
34.89%	54.89%	1.03%	36.14%

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara anak pada masing-masing responden mengalami perubahan. Peningkatan masing-masing responden dari pra siklus sampai dengan siklus II mengalami perubahan yang meningkat. Berdasarkan grafik diatas rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 71.03%, hal ini juga dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat dalam hal penyampaian gagasan, produksi kata, pengungkapan perasaan, pengajuan pertanyaan dan penyampaian informasi. Persentase sebesar 71.03% juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berada pada tahap mulai berkembang menuju tahap berkembang sesuai harapan.

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra-penelitian sampai diberikan tindakan akhir siklus II diperoleh data penjelasan tindakan

penggunaan media *big book* kuantitatif berupa presentase peningkatan kemampuan berbicara dan data kualitatif berupa yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, catatan dokumentasi serta catatan wawancara.

Penutup

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek bahasa yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, khususnya anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun. Anak usia 3-4 tahun merupakan individu yang aktif berbicara dimana anak menaruh perhatian kepada efek perkataan mereka di diri orang lain. Upaya pengembangan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun juga memerlukan peranan orang dewasa di sekitar anak. Orang dewasa perlu mengajarkan kepada anak cara yang tepat dalam mengajarkan anak berbicara agar anak dapat mengikuti percakapan, mengingat bahwa anak usia 3-4 tahun merupakan peniru ulung.

Anak usia 3-4 tahun berada pada tahapan kognitif pra operasional. Pada tahapan ini anak mengalami masa simbolik dimana perkembangan berbahasa anak berkembang cukup pesat. Masa simbolik pada anak juga ditandai dengan keberminatan anak yang tinggi terhadap bentuk-bentuk dan gambar.

Big book merupakan media pembelajaran yang mampu menyediakan interaksi ekstra teks bagi anak dan orang tua. Penggunaan *big book* dalam kegiatan pembelajaran mampu

menstimulasi kemampuan berbicara anak. Sebagai representasi buku cerita bergambar dengan ukuran yang besar, *big book* memiliki gambar-gambar dengan ukuran yang besar dan mampu memotivasi anak untuk berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kesanggupan seseorang untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan mengekspresikan perasaan. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, pemilihan kata yang sesuai, pengucapan yang sistematis serta ekspresi wajah yang sesuai. Pembawaan diri terkait tata karma dalam melakukan hal-hal tersebut juga merupakan bagian dari kemampuan berbicara.

Big book merupakan representasi buku cerita bergambar berukuran besar yaitu 34.3x 49cm. *Big book* merupakan media pembelajaran visual yang mampu menyediakan pengalaman bahasa kepada anak melalui gambar dan tulisan cetak yang besar. *Big book* sering digunakan secara berkelompok agar anak dapat menjalin interaksi dengan teman sebaya ataupun guru maupun orang tua, dengan demikian kemampuan berbahasa anak khususnya berbicara dapat terstimulasi secara positif.

Metode yang digunakan pada penelitian *classroom action research*. Penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan kelas atau mengarah pada pengembangan yang bertujuan untuk memperbaiki suatu masalah yang diamati melalui penyelidikan. Penelitian

ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam usaha memperbaiki maupun meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada Prapenelitian didapat persentase sebesar 34.89%, sedangkan pada siklus I didapat persentase sebesar 4.89%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persentase dari prapenelitian ke siklus I mengalami peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 20%. Sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan sebesar 35%, maka pada penelitian siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena persentase kenaikan yang didapat sebesar 20% untuk seluruh indikator.

Untuk mencapai peningkatan sebesar 35% dan untuk membuktikan bahwa persentase kenaikan signifikan, maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk merancang siklus lanjutan. Selain itu adanya target pencapaian bahwa seluruh anak harus mampu mencapai semua indikator secara keseluruhan. Berdasarkan hasil siklus 2 diperoleh persentase sebesar 71.03%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persentase siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 16.14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kenaikan peningkatan kemampuan berbicara anak dapat dikatakan signifikan karena terus meningkat.

Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa melalui penggunaan media *big book* dapat meningkatkan

kemampuan berbicara anak usia 3-4 di Play Group Santa Theresia, Depok. Setelah memperoleh persentase dengan kenaikan yang signifikan, maka penelitian dihentikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan berupa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Play Group Santa Theresia Depok.

Berdasarkan data kualitatif, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media *big book*. Penggunaan media *big book* dengan interaksi yang variatif serta dengan menggunakan beberapa tema mampu menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Penggunaan media *big book* yang tidak hanya untuk dibacakan namun kaya akan interaksi mampu membuat anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara dapat dilihat bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Play Group Santa Theresia Depok.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. United States of America: Pearson Education Inc, 2007
- Maidar dan Mukti. 2003. *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga
- Milis, Geoffrey E. 2003. *Action Research: A Guide For Teacher Research*. New Jersey: Pearson Education
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morrison, G.S. (2009). *Early Childhood Education Today*. New Jersey: Pearson International Edition
- Morrow, Lesely Mandel. 1993. *Literary Development in the Early Years*, Boston: Allyn and Bacon
- Munandar, SC. Utami. 2008. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta :Grasindo
- Nilsen, Ann Barbara. 2004. *Week by week*. United States of America: Thomson Delmar Learning
- Papalia, Diane E. , et. al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Papalia, D., R. Feldman, G. Martorell (2014). *Experience Human Development 13th ed*. New Jersey. McGraw-Hill
- Pentimonti, M.J. & Laura M. Justice (2010). *Teachers' Use of Scaffolding Strategies During Read Alouds in the Preschool Classroom*. *Early Childhood Educ J* (2010) 37:241–248. DOI 10.1007/s10643-009-0348-6
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta : PT Grasindo
- Rohani HM, Ahmad .1997. *Media instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- S.Sadiman, Arief et.al. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Smaldino, Sharon E. *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson: Ohio

Usman, M Basyiruddin dan
Asnawir.2002. Media
Pembelajaran .Jakarta: Ciputat
Pers

Wright, Andrew.1995. Story Telling
with Children, New York :
Oxford University.

Wortham, Sue C.2008. Assesment in
Early Childhood Education Fifth
Edition. Ohaio : Pearson